

Hubungan Antara Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah

The Relationship Between Tooth Brushing Habit and the Incidence of Dental Caries in Preschool Children

Mia Nursafitri A. Malatani

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri
mianursafitri5@gmail.com

ABSTRAK

Karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling sering di jumpai di masyarakat. Menurut WHO, karies gigi di definisikan sebagai *local pasca-erupsi*, proses patologis yang berasal dari luar yang mengakibatkan pelunakan jaringan keras gigi dan berlanjut ke pembentukan rongga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak pra sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak pra Sekolah di TK Dewi Sartika Kediri. Desain penelitian yang di gunakan adalah Analitik. Populasi dalam penelitian ini semua siswa TK Dewi Sartika Kediri. Besar sampel sebanyak 48 responden. Hasil penelitian di dapatkan 47 responden (97,9%) mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang cukup, dan 41 responden (85,4%) tidak mengalami karies gigi.

Kata kunci : Menggosok Gigi, Karies Gigi

ABSTRACT

Dental caries is one of the teeth and mouth diseases that is most often encountered in the community. According to WHO, dental caries is defined as local post-eruption, a pathological process of external origin that results in softening of the hard tissues of the tooth and leading to cavity formation. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between the habit of brushing teeth and the incidence of dental caries in pre-school children. The purpose of this study was to study the habit of brushing teeth with the incidence of dental caries in pre-school children at TK Dewi Sartika Kediri. The research design used is analytical. The population in this study were all students of TK Dewi Sartika Kediri. The sample size is 48 respondents. The results showed that 47 respondents (97.9%) had sufficient habit of brushing their teeth, and 41 respondents (85.4%) did not experience dental caries.

Key words: Brushing Teeth, Dental Caries

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling sering di jumpai di masyarakat. Menurut WHO, karies gigi di definisikan sebagai *local pasca-erupsi*, proses patologis yang berasal dari luar yang mengakibatkan pelunakan jaringan keras gigi dan berlanjut ke pembentukan rongga. Karies gigi merupakan hasil interaksi dari waktu ke waktu antara bakteri yang menghasilkan asam, subtract dari bakteri yang dapat memetabolisme, dan banyak factor lain yang mencakup gigi dan air liur. Penegakan diagnosis biasanya pemeriksaan klinis dan radiologis. (WHO, 2012).

Hasil survei Kesehatan Nasional tahun 2014 dinyatakan bahwa 30% penduduk Indonesia menderita penyakit gigi dan mulut. Di Negara berkembang seperti Indonesia prevalensi karies gigi terus meningkat. Berdasarkan catatan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2012) menyatakan angka kejadian gigi berlubang pada anak masih sebesar 60-90%, Berdasarkan *Required Treatment Index* (RTI) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa prevalensi anak yang menderita karies gigi usia 1-12 tahun yaitu 66,7% sedangkan yang bebas karies 33,3 % (Martapura, 2017). Di Jawa Timur sendiri prevalensi yang menderita karies gigi tertinggi di Kota Kediri sebanyak 38,6% sedangkan yang terendah di Kota Pasuruan 11,1% (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kediri, pada tahun 2016 kasus karies gigi balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Kediri pada tahun 2015 sebanyak 298 atau 5,7% prevalensi kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 459 atau 7,1% prevalensi kasus, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 menjadi 519 atau 8,5% prevalensi kasus karies gigi. (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2018).

Dari hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 anak usia prasekolah di TK Dewi Sartika Kelurahan Sukorame, Kota Kediri sebanyak 6 anak (60%) mengakami karies gigi. Hal ini membuktikan bahwa masih tinggi angka kejadian karies gigi pada anak-anak khususnya di TK Dewi Sartika Kelurahan Sukorame, kota Kediri tahun 2020.

Tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak antara lain disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kebiasaan buruk dan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut. Perawatan gigi yang baik dan benar sejak dini dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku positif anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Kewajiban orang tua perlu mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena di usia ini ibu harus mampu mengikuti perkembangan intelektual dan motorik anak sehinggadiharapkan anak mudah untuk memahami dan belajar. Sebaliknya orang tua yang memiliki pengetahuan perawatan gigi yang rendah kadang tidak mempedulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (nurjanah, 2013).

Kurangnya perhatian orang tuaterutama ibu pada terjadinya karies gigi pada anak disebabkan karena adanya anggapan bahwa gigi anak akan digantikan dengan gigi tetap. Mayoritas ibu kurang menyadari bahkan tidak menyadari bahwa dampak yang timbul dari karies gigi akan sangat besar bila anak tidak dibimbing untuk melakukan perawatangigi sejak dini (Rosyana, s dkk, 2015). Berdasarkan penelitian Suresh (2012), ibu dan anak yang

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

mengalamikaries mengungkapkan bahwa karies gigi pada anak bukan merupakan masalah yang serius apabila dibandingkan dengan permasalahan gigi pada orang dewasa.

Anak usia 2-4 tahun biasanya memiliki kegemaran untuk makan makanan yang manis dan sering terselip dalam celah-celah sempit di permukaan gigi, sedangkan orang tuakurang mempedulikan kebiasaan menyikat gigi, terutama saat menjelang tidur malam. Bila seorang anak tidak terbiasa menggosok gigi, maka dari kebiasaan tersebut dapat meningkatkan potensi karies pada anak (Rossyana, s dkk, 2015).

Perkembangan karies gigi padaanak begitu cepat karena gigi susu (gigi pertama yang tumbuh pada anak) cenderung memiliki lapisan email dan dentin yang lebih tipis. Lambat laun, karies gigi dapat menyebabkan gigi berlubang dan bahkan gigi tanggal. Sayangnya, banyak orang tua menyepelekan karies pada gigi susu karena menganggap hal ini bersifat sementara dan akan hilang jika gigi permanennya tumbuh. Akibatnya, karies gigi pada anak tidak ditangani dengan perawatan yang tepat. Gigi susu yang rusak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigipermanen kelak. Gigi susu yang rusakdan tanggal bisa mengakibatkan rahang anak mengecil. Hal ini menyebabkan gigi permanen yang berada di bawah gigi susu tidak mendapatkan tempat yang optimal untuk tumbuh. Jika sudah begini, tak menutup gigi permanen akan tumbuhberantakan.(depkes, 2016).

Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa dengan menggosok gigi yang benar dapat menghambat terjadinya karies gigi.Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kepada anak-anak yang sudah mengalami kariesdan yang belum mengalami karies untuk mengetahui hubungan menggosok gigi dengan terjadinya karis gigi pada anak sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Lingkup penelitian yang digunakan adalah Analitik. Variabel dalam penelitian ini yaitu kebiasaan menggosok gigi yang teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa TK Dewi Sartika kel. Sukorame kota Kediri sebanyak 48 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel.

Tabel 1. Kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Dewi Sartika

NO	Kebiasaan Menggosok Gigi	F	%
1	Baik	1	2,1
2	Cukup	47	97,9
3	Kurang	0	0
	Total	48	100,0

Berdasarkan tabel dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden 47 anak (97,9%) memiliki kebiasaan menggosok gigi yang cukup.

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

Tabel 2. Kejadian karies gigi di TK Dewi Sartika

No	Karies Gigi	F	%
1	Karies	7	14,6
2	Tidak Karies	41	85,4
	Total	48	100,0

Berdasarkan tabel dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden 41 anak (85,4%) tidak mengalami karies gigi.

PEMBAHASAN

Kebiasaan menggosok gigi pada anakprasekolah di TK Dewi Sartika

Dari hasil penelitian mengenai kebiasaan menggosok gigi dari keseluruhan responden sebanyak 48 didapatkan responden dengan kebiasaan menggosok gigi cukup sebanyak 47 responden (97,9%).

Menyikat gigi adalah membersihkan gigi dari partikel makanan, plak, bakteri, dan mengurangi ketidaknyamanan dari bau dan rasa yang tidak nyaman. Kebiasaan menyikat gigi merupakan suatu kegiatan atau rutinitas dalam hal membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut (Talibodkk, 2016).

Oleh karena itu, kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkahlaku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terus menerus.

Menggosok gigi dengan teliti setidaknya empat kali sehari (setelah makan dan sebelum tidur) adalah dasar program hygiene mulut yang efektif. Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat pada pagi hari setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur serta perilaku makan-makanan yang lengket dan manis dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Siti, 2014).

Membersihkan mulut merupakan hal yang penting sebagai suatu cara untuk menghindari terjadinya karies gigi, yaitu menggosok gigi secara baik dan benar serta teratur, setelah mengonsumsi makanan, terutama makanan yang terbuat dari karbohidrat yang telah diolah, yang sifatnya melekat erat pada permukaan gigi.

Kejadian Karies Gigi pada anakprasekolah di TK Dewi Sartika

Dari hasil yang di dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden 41 anak (85,4%) tidak mengalami karies gigi. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan yang dimulai dari permukaan gigi pit, fissure dan daerah interproximal meluas ke arah pulpa (Tarigan, 2016). Karies terjadi bukan disebabkan karena satu kejadian saja seperti penyakit menular lainnya tetapi disebabkan serangkaian proses yang terjadi selama beberapa kurun waktu, karies dinyatakan sebagai penyakit multifaktorial yaitu adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya karies (Widarti, 2016).

Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan juga dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari enamel

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

ke dentin atau ke pulpa.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan saliva, permukaan dan anatomi gigi. Meningkatnya angka kejadian karies juga dihubungkan dengan peningkatan konsumsi gula. Karies gigi merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak dan prevalensinya meningkat sejalan dengan penambahan usia anak tersebut (Solikin, 2015).

SARAN

Bagi Siswa dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan menggosok gigi dengan frekuensi 4x sehari atau minimal berkumur setiap selesai makan dan bagi orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan dan contoh menggosok gigi dengan benar dan membatasi konsumsi makanan manis di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, N. W, Shane H. R. T& Juliatri.(2015), Gambaran Kebersihan Mulut Dan Karies Gigi Pada Vegetarian Lacto-Ovo Di Jurusan Keperawatan Universitas Klabat Airmadidi. Jurnal e-GiGi.

Volume 3. No (1). P 115-120.

Nurjanah, T. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Karies Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Bulak Kragan Karanganyar.

Rosyana, S dkk. (2015). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan mulut Anak Usia Prasekolah di Pos PAUD Perlita Vinolia Kelurahan Mojolangu. Jurnal Keperawatan. Vol 6 No.2:132-141

Siti Halimah, Hafsari. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. Jurnal e-Gigi. Vol.1 (1): 45-51

Solikin, 2013, Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah di TK 01 Pertiwi Karangbangun Karanganyar, Dentika Dental Journal. 13 (2), 108.

Tarigan, Rasinta. 2013. Karies Gigi. Ed 2. Jakarta: EGC

Talibo, Mulyadi & Bataha, Yolanda (2016). hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan Kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies pada siswa

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021

kelas 3 SDN 1 & 2 Sonuo. Vol. 4. No 1. P 1-8.

Windarti (2016). Hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-12 SDN 1 TamanWinangun Kebumen tahun 2016. *Jurnal e-GiGi (eG)*, Vol.1 (2): 8488.

WHO. Standarization Of Reporting Dental Diseases And Conditions. *Nature*. 1962;
196: 1155-1155.

Article History:

Received: Desember 09, 2020; Revised: Januari 15, 2021; Accepted: Maret 18, 2021